

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah instansi rumah sakit, penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas dipengaruhi oleh kinerja tenaga kesehatan salah satunya radiografer (Rahmadani & Sampeliling, 2023). Di Indonesia, masih ada radiografer yang kinerjanya kurang baik dan belum sesuai dengan target yang ditetapkan rumah sakit. Kurang baiknya kinerja radiografer salah satunya disebabkan oleh adanya berbagai keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, beban kerja, dan kelelahan kerja, yang mempengaruhi kesehatan radiografer. Beban kerja berdampak pada kinerja radiografer, sehingga meningkatkan kemungkinan pengambilan gambar ulang (Hasaneen dkk, 2023). Lamanya waktu kerja merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi beban kerja. Waktu yang melebihi dari ketentuan yang telah ditetapkan sehingga dapat menyebabkan kinerja radiografer tidak maksimal (Saleh dkk, 2023). Hal ini tentu dapat menyebabkan ketidakpuasan akan layanan yang diberikan serta dapat mengurangi kepercayaan pasien maupun keluarga pasien.

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari RSMRCC Siloam Jakarta Tahun 2021, kinerja tenaga kesehatan tahunan periode 2019 sampai periode 2022 masuk dalam kategori baik. Namun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 persentase kinerja tenaga kesehatan sebesar 72,34% kemudian di tahun 2020 menjadi 67,50% dan pada tahun 2021

kinerja tenaga kesehatan mengalami penurunan kembali menjadi 62,60%. Pada penelitian mengenai perancangan penilaian kinerja radiografer di Makasar terhadap 13 radiografer dan ahli 3 orang yang terdiri atasan langsung dan tim penjamin mutu. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa masih ada 2 radiografer dengan kategori capaian kinerja learn ($<50\%$), 8 radiografer dengan capaian kinerja good ($50-75\%$) dan 3 radiografer dengan capaian kinerja excellent ($>75\%$) (Salma, 2021).

Keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, banyak terjadi pada tenaga kesehatan salah satunya radiografer. Berdasarkan data *Global Burden of Disease (GBD)* tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia mengalami keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, termasuk nyeri punggung bawah, nyeri leher, patah tulang, cedera lainnya, osteoarthritis, amputasi, dan artritis rheumatoid (Cieza A et al, 2020). Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2013, prevalensi kasus keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, yaitu sebanyak sebesar 11,9% dan jika merujuk pada diagnosisnya, angka persentasenya 24,7%. Prevalensi *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* di Indonesia berdasarkan hasil diagnosis dokter sebesar 7,3% (Ayudea et al., 2022). Data Riskesdas Jawa Timur tahun 2018 menunjukkan prevalensi keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* sebesar 32,1%. Angka kejadian *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* di wilayah Kediri berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kediri pada bulan Januari-Mei tahun 2024 yaitu 4.010 kasus (Dinkes Kediri, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan terhadap jurnal yang ditulis oleh Sulistyono, dkk (2018) yang berjudul “Analisis faktor risiko ergonomi

dan *musculoskeletal disorders* pada radiografer instalasi radiologi rumah sakit di kota Palembang”, hasil penelitian menjelaskan tentang sebagian besar Radiografer mempunyai keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* sebesar 66,7%, dengan keluhan tertinggi pada daerah pinggang (42,4%), punggung (36,4%), leher atas (35,4%), dan leher bawah (29,3%).

Tingginya angka keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, disebabkan oleh kelelahan kerja. Kelelahan kerja merupakan kondisi dimana seseorang mengalami penurunan kapasitas kerja yang mengakibatkan turunnya produksi. Kelelahan kerja berdampak dengan turunnya produktifitas kerja. Kelelahan kerja memiliki berbagai kriteria yaitu kelelahan yang bersifat fisik dan psikis, motivasi yang menurun, rasa mudah lelah, menurunnya tingkat produktivitas dalam kerja, dan menurunnya kerja fisik (Pabumbun et al., 2022). Salah satu faktor penyebab kelelahan kerja yaitu beban kerja. Dalam melakukan pekerjaan, seorang radiografer memiliki beban kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan radiografer dan mempengaruhi tingkat kelelahan radiografer. Bila tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun non fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia, maka salah satu masalah yang kerap dihadapi dalam kaitannya dengan situasi dan kondisi dalam lingkungan kerja adalah timbulnya stres kerja berkepanjangan.

Beban kerja sendiri merupakan kontributor penting terhadap stress kerja, tergantung dari tiap individu menghadapinya. Beban kerja merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang atau suatu unit organisasi dalam waktu yang telah ditentukan (Nabila & Syarvina,

2022). Beban kerja diakibatkan karena kondisi lelah fisik, emosional dan mental. Proses berlangsung secara bertahap, akumulatif dan lama kelamaan menjadi semakin memburuk. Dalam jangka pendek, beban yang dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang serius membuat radiografer menjadi tertekan, tidak termotivasi dan frustrasi menyebabkan radiografer bekerja tidak optimal sehingga kinerjanya pun akan terganggu. Beban kerja fisik radiografer berhubungan dengan aktivitas fisik dalam melakukan pemeriksaan radiologi seperti menggeser tabung sinar-X, memposisikan pasien, mengangkat kaset, dan mengerjakan laporan harian kunjungan pasien, dll. Seorang radiografer juga menerima beban kerja waktu yaitu berupa pemberlakuan 3 shift kerja pagi, siang, dan malam. Selain itu, radiografer juga merasakan beban kerja mental karena setiap hari harus terpapar radiasi sinar-X yang dapat memberikan efek terhadap kesuburan organ reproduksi, kurangnya ketersediaan APD di tempat kerja, serta pemberian gaji yang rendah (B. Chinene, 2023).

Kinerja karyawan adalah hasil kerja seorang karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar operasional yang sudah diterapkan oleh perusahaan baik secara kualitas maupun kuantitas (Santanu & Madhani, 2022). Radiografer dengan kinerja yang baik, dapat memberikan pelayanan yang maksimal serta akan mempengaruhi kepuasan pasien. Kinerja pegawai ini penting artinya, karena melalui kinerja ini akan menghasilkan suatu pelayanan yang prima (Hatidah Hatidah & Agung Indriansyah, 2022). Maka dari itu, diperlukan kondisi mental dan fisik yang optimal serta sehat agar dapat memiliki kinerja yang baik.

Pada radiografer, tugas, risiko, dan tanggung jawab dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sangat penting (KMK No.316, 2020). Kegiatan dalam menangani pasien menuntut radiografer untuk melakukan aktivitas fisik, seperti duduk statis, membawa kaset sinar-X, memposisikan kaset sinar-X, memutar tabung sinar-X ke posisi horizontal, mengambil kaset sinar-X, mengangkat pasien, mengatur posisi pasien, menggeser tabung sinar-X diatas meja pemeriksaan dan memposisikan tabung sinar-X diatas tempat tidur pasien, sehingga memunculkan banyak keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada radiografer. Aktivitas fisik radiografer seperti tersebut di atas merupakan beban kerja yang harus ditanggung oleh seorang radiografer setiap menjalankan pekerjaannya. Sehingga, banyak memunculkan kelelahan kerja. Berdasarkan hal tersebut maka dari itu, saya tertarik untuk meneliti pengaruh antara keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kinerja radiografer di Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada pengaruh antara keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kinerja radiografer di Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kinerja radiografer di Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, terhadap kinerja pada radiografer di Kediri.
- b. Menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kinerja pada radiografer di Kediri.
- c. Menganalisis pengaruh kelelahan kerja terhadap kinerja pada radiografer di Kediri.
- d. Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja pada radiografer di Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi rumah sakit dalam menyikapi masalah sumber daya manusia yang menyangkut dengan kinerja dan produktivitas radiografer.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam menerapkan teori-teori yang didapat dalam proses perkuliahan.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada radiografer agar dapat mengatasi adanya keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* dan kelelahan kerja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian : Pengaruh Keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, Beban Kerja, dan Kelelahan Kerja Terhadap Kinerja Radiografer di Kediri.

No.	Judul Penelitian	Tahun	Variabel	Subyek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analysis of Workload, Fatigue, and Musculoskeletal Complaints among Associate Nurses at Bangli General Hospital (Prapti et al., 2022)	2022	Variabel independen: beban kerja, kelelahan, dan keluhan <i>Muskuloskeletal</i> Variabel dependen : asosiasi perawat di RSUD Bangli	46 responden asosiasi perawat di RSUD Bangli	Analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i>	Beban kerja asosiasi perawat ditemukan berada pada tingkat sedang dengan yang terbesar indikator pada Skala PD (Permintaan Fisik) dan Kinerja (OP). Sebagian besar responden mempunyai risiko rendah mengenai keluhan muskuloskeletal dan sebagian besar dirasakan pada betis kanan dan kiri, pinggang dan punggung. Ditemukan bahwa sebagian besar perawat mengalami kelelahan yang rendah dan hanya sebagian kecil perawat yang berpengalaman masuk kategori kelelahan tinggi.
2.	Musculoskeletal Disorders, Work Stress, and Fatigue of Workers as the Impact of Work from Home Activities during the Covid-19 Pandemic (Yogisutanti et al., 2022)	2022	Variabel independen : Gangguan Muskuloskeletal, Stres Kerja, dan Kelelahan Pekerja Variabel Dependen : Dampak Kegiatan Work from Home di masa Covid-19 Pandemi	253 ibu pekerja yang melaksanakan aktivitas di rumah selama pandemi COVID-19.	<i>Cross sectional</i>	Tidak ada hubungan antara gangguan muskuloskeletal dan stres kerja. Namun terdapat hubungan antara muskuloskeletal gangguan dan kelelahan kerja. Terdapat pula hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja.
3.	The Impact of Workload and Fatigue on Performance (Fan & Smith, 2021)	2021	Variabel Independen : Beban Kerja dan Kelelahan Variabel dependen : Kinerja	1067 responden	<i>Cross sectional</i>	Beban kerja menjadi faktor yang meningkatkan kelelahan, yang kemudian mengakibatkan perubahan kinerja.

4.	Prevalence of Work-Related Musculoskeletal Disorders: Psychological and Physical Risk Factors (Krishnan et al., 2021)	2021	Variabel Independen : Gangguan Muskuloskeletal Variabel Dependen : Pekerjaan	303 responden	<i>Cross sectional</i>	Perawat dengan kelelahan kerja mental lebih tinggi daripada kelelahan kerja fisik. Gangguan muskuloskeletal cenderung meingkat seiring dengan meningkatnya usia, rendahnya tingkat pendidikan,tingginya BMI, gaya hidup, dan pada wanita.
5.	The Effect of the On Call Work System on Work Fatigue in Tanah Grogot Hospital Employees (Suyatno & Mulyaningsih, 2023)	2023	Variabel Independen : Sistem kerja on call Variabel Dependen : Kelelahan Kerja	34 responden	Eksperimental	Terdapat pengaruh sistem kerja On Call terhadap tingkat kelelahan kerja yang dialami pegawai RSUD Tanah Grogot. Pegawai dengan sistem kerja On Call 1 mempunyai tingkat kelelahan kerja yang lebih tinggi dibandingkan pegawai dengan sistem kerja On Call 2 dan Non On Call. Pegawai dengan sistem kerja On Call 2 mempunyai tingkat kelelahan yang lebih tinggi dibandingkan pegawai dengan sistem kerja Non On Call.
6.	Musculoskeletal Disorders among Sugar Factory Workers in Jinja-Uganda: A Cross-Sectional Study (Aremu et al., 2022)	2022	Variabel Independen : Gangguan muskuloskeletal Variabel Dependen : Pekerja	seluruh pekerja pabrik gula	<i>Cross sectional</i>	Nyeri punggung bawah merupakan keluhan terbanyak pada kasus MSDs di kalangan pekerja di hampir semua unit pabrik gula.
7.	Relationship between Mental Workload and Musculoskeletal Disorders in Nurses Working at Day and Night Shifts in the State Hospitals (Bolghanabadi et al., 2021)	2021	Variabel Independen : Beban Kerja Mental, Gangguan Muskuloskeletal Variabel Dependen : Perawat yang Bekerja Shift Siang dan Malam	180 perawat	Deskriptif analisis	Beban kerja mental dan gangguan muskuloskeletal pada leher, siku, punggung atas, pinggang, dan lutut dalam kerja shift malam lebih tinggi perawat shift siang. Juga, ada hubungan antara gangguan muskuloskeletal dan beban kerja.

8.	Mental Workload, Occupational Fatigue And Musculoskeletal Disorders of Forestry Professionals: The Case of a Loblolly Plantation in Northern Iran (Arman et al., 2022)	2022	Variabel Independen : Beban Kerja Mental, Kelelahan Kerja, dan Gangguan Muskuloskeletal Variabel Dependen : Pekerja	51 pekerja	Deskriptif analisis	angka prevalensi MSD, kelelahan kerja dan mental beban kerja tergolong tinggi pada pekerja kehutanan
9.	Risk factor of work-related musculoskeletal Disorders among health workers: A systematic review (Widiyanto et al., 2022)	2022	Variabel Independen : Faktor risiko gangguan muskuloskeletal Variabel Dependen : Petugas kesehatan	4689 perawat	<i>literature review</i>	faktor risiko yang dapat menyebabkannya gangguan muskuloskeletal pada perawat yaitu jenis kelamin perempuan, usia tua, rendah tingkat pendidikan, beban kerja fisik, pengalaman kerja panjang, beban kerja tinggi, buruk kebiasaan kerja, tingkat aktivitas fisik, tingkat stres yang tinggi, kecemasan, tuntutan yang tinggi untuk pekerjaan fisik, posisi kerja yang tidak nyaman, gangguan tidur, kelelahan akibat pekerjaan (burnout), status perkawinan, BMI, satuan tempat kerja, lama kerja, frekuensi waktu kerja, lama berdiri, berjam-jam, mengangkat beban berat angkat beban, kurang latihan fisik, rendahnya jumlah perawat per shift, dan malam hari bergeser.
10.	Professional Burnout: Models Explaining the Phenomena in Nursing (Fountouki MSc PhD (c) & Theofanidis MSC PhD, 2022)	2022	Variabel Independen : Kelelahan kerja Variabel Dependen : Keperawatan	Mesin pencari yang digunakan adalah PubMed, CINAHL, PsychInfo, Scopus, dan Embase.	<i>Literature review</i>	kelelahan adalah bahaya pekerjaan yang besar hal ini tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri tetapi juga pasien, organisasi, sistem layanan kesehatan, dan bahkan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, kelelahan dalam keperawatan juga dikaitkan dengan memburuknya keamanan dan kualitas peduli.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya antara lain; penulis menggunakan 3 variabel independen yaitu keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*, beban kerja, dan kelelahan kerja. Selanjutnya, untuk variabel dependennya yaitu kinerja. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu cross sectional, serta untuk subjek penelitian yaitu anggota Perhimpunan Radiografer Indonesia (PARI) yang ada di Kediri.

